

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan industri yang mendunia dan menjadi suatu bisnis yang semakin berkembang. Di Indonesia pariwisata telah memperlihatkan perannya dengan nyata dalam memberikan konstribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Banyak pihak yang berharap bahwa sektor pariwisata dapat menjadi salah satu pemasok utama devisa negara, di balik harapan besar Indonesia memang memiliki potensi alam dan budaya luar biasa melimpah dan benar-benar layak dibanggakan sebagai tambang industri jasa pariwisata yang masih luas dan belum banyak terjamah. Dengan keragaman kekayaan alam dan budaya ini pariwisata diharapkan mampu melakukan pengemasan yang berkualitas. Pendayagunaan itu secara maksimal harus di rekayasa sedemikian rupa agar tidak merusak penyangga kekayaan alam budaya.

Aktivitas di lokasi wisata alam akan menciptakan hubungan timbal balik antara pelaku wisata (wisatawan, pengelola dan masyarakat lokal) dan ekosistemnya. Hubungan ini akan saling memberikan dampak positif ketika para pelaku wisata mendapatkan manfaat berwisata alam/rekreasi dan ketika areal wisata tidak mengalami gangguan/kerusakan secara ekologis. Dengan demikian, maka aspek berkelanjutan akan selalu menjadi perhatian dalam pariwisata alam.

Pada dasarnya dalam pengembangan wisata ekologi keterlibatan masyarakat harus ada bahkan masyarakat sebagai pengelola dan pemerintah dalam hal ini sebagai mitra. Untuk menuju kearah yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat WWF Internasional (2001) dalam *Guidelines for community-based ecotourism development* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan yaitu: (1). Menyediakan kehidupan yang berkelanjutan untuk masyarakat lokal (2). Mendorong masyarakat secara langsung melakukan wisata ekologi. (3). Mendapatkan keuntungan langsung dari pelestarian alam. (4). Produk yang dikembangkan harus berdasarkan pengetahuan masyarakat, serta nilai dan kemampuan mereka. (5). Masyarakat bisa menentukan budaya wisatawan yang perlu disaring.

Kendati demikian Wisata Ekologi harus memberikan kontribusi terhadap lokasi setempat dalam bentuk tenaga ataupun finansial yang dimaksudkan untuk mendukung konservasi area dan memberikan keuntungan secara langsung kepada masyarakat lokal. Kunjungan Wisata Ekologi harus menanamkan apresiasi pelaku Wisata Ekologi dan dedikasi pelaku Wisata Ekologi tentang isu konservasi secara global dan terhadap kebutuhan spesifik lokasi setempat. Wisata Ekologi berkomitmen terhadap perawatan lokasi dengan melibatkan masyarakat setempat, pemasaran yang sesuai, regulasi yang berlaku, serta menggunakan pendapatan usaha untuk keperluan biaya manajemen kawasan sebagaimana juga untuk pembangunan masyarakat.

Salah satu daya tarik wisata yang ada di Jawa Barat adalah Dusun Bambu. Berdiri seluas 15 hektar di bawah kaki Gunung Burangrang, Dusun Bambu *Family Leisure Park* dengan konsep Wisata Ekologi yang menggabungkan antara wisata alam dan restoran, mencoba menjadi *founder* di Provinsi Jawa Barat. Latar belakang berdirinya Dusun Bambu adalah lahan yang ditinggalkan para petani sekitar dalam keadaan yang memprihatinkan. Pada tahun 2008, sekumpulan pengusaha Indonesia berinisiatif untuk memperbaiki ekosistem lahan yang rusak ini dan menjadikannya sebuah surga juga lahan konservasi bambu. Berangkat dari kesuksesan Kampung Daun *Cultural Gallery and Cafe*, Dusun Bambu pun memiliki konsep dengan mengedepankan keindahan alam yang hijau. Proyek Dusun Bambu dimulai dengan melakukan penghijauan melalui penanaman lebih dari 100.000 pohon.

Pohon-pohon yang kecil pun tumbuh menjadi besar dan Dusun Bambu menjadi hijau kembali. Di bawah arahan arsitek hijau, Oky Kusprianto, bangunan di Dusun Bambu pun dirancang sebegitu rupa, sehingga tidak hanya indah secara estetika tetapi juga memiliki konsep *green*. Tahun 2012 proses konstruksi pun mulai berjalan, kontraktor dan puluhan *landscaper* menciptakan sebuah simponi yang indah antara alam dan arsitektur. Setelah sekian lama, penantian pun berakhir. Dusun Bambu membuka pintu pertama kali pada tanggal 16 Januari 2014, dihadiri berbagai pemuka masyarakat, pengusaha, serta masyarakat lokal.

Dari banyaknya tempat wisata seperti wisata alam, sejarah (museum), wahana permainan, kuliner hingga wisata belanja, Dusun Bambu hadir menambah salah satu destinasi tempat wisata di Provinsi Jawa Barat. Dusun Bambu menerapkan konsep wisata alam yang dikemas dengan menarik. Dengan menggabungkan unsur tradisional (bangunan yang menggunakan interior bambu dan bentuk yang sederhana) dan unsur alam yang masih sangat kental dengan sajian pemandangan khas dataran tinggi, juga ditambah nuansa danau buatan membuat pengunjung seakan merasa bersatu dengan alam. Dusun bambu yang didirikan pada tanggal 16 Januari 2014 ini, juga menawarkan konsep wisata alam yang dikemas dengan unsur edukasi.

Dusun Bambu Family Leisure Park menjadi taman di kaki gunung yang menyediakan fasilitas pendidikan dan rekreasi. Dusun Bambu Family Leisure Park adalah tempat Wisata Ekologi, menghargai konsepsi 7E yang mewakili tujuh aspek kehidupan: Ekologi (alam), Pendidikan, Ekonomi, Etologi (budaya), Etika, Estetika (Estetika), dan Hiburan. Dengan pemandangan spektakuler yang menakjubkan dan konsep eco-tourism 7E yang disediakan, Dusun Bambu bercita-cita menjadi tempat Eco-Tourism terbaik dan pertama di Jawa Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi kondisi saat ini, sehingga dapat memberikan masukan terhadap penyusunan pengembangan kawasan wisata ekologi melalui pendekatan daya dukung. Maka bertitik tolak dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“DAYA DUKUNG DUSUN BAMBU FAMILY LEISURE PARK SEBAGAI WISATA EKOLOGI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana daya dukung dusun bambu family leisure park untuk kegiatan wisata ekologi ?
2. Bagaimana Persepsi pelaku wisata dusun bambu family leisure park untuk kegiatan wisata ekologi ?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan pengelola dalam mengembangkan daya dukung dusun bambu family leisure park sebagai wisata ekologi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis daya dukung dusun bambu family leisure park untuk kegiatan wisata ekologi ?
2. Menganalisis Persepsi pelaku wisata dusun bambu family leisure park untuk kegiatan wisata ekologi ?
3. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan daya dukung dusun bambu family leisure park sebagai wisata ekologi ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola, sebagai masukan untuk pengembangan wisata ekologi Dusun Bambu Family Leisure Park
2. Bagi Instansi, sebagai masukan dan rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata setempat untuk memberikan kebijakan tentang pengembangan wisata ekologi
3. Bagi Peneliti lain, sebagai sumber data bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kesesuaian dan daya dukung wisata ekologi
4. Bagi Masyarakat, sebagai masukan kepada masyarakat agar ikut berperan

aktif serta dalam mendukung keberadaan wisata ekologi.

5. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan peneliti mengenai kesesuaian dan daya Tarik wisata ekologi.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman dalam pengambilan judul **“DAYA DUKUNG DUSUN BAMBU FAMILY LEISURE PARK SEBAGAI WISATA EKOLOGI”** maka perlu dijelaskan mengenai definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Wisata Ekologi

Berdasarkan Permendagri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan wisata ekologi di Daerah, Wisata Ekologi didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal dalam penelitian ini pengembangan kawasan wisata ekologi dilakukan menggunakan pendekatan Daya Dukung.

#### 2. Daya Dukung Wisata Ekologi

Mathieson dan Wall (1982) lebih khusus mendefinisikan Daya Dukung dalam konteks wisata yaitu maksimal jumlah wisatawan yang dapat menggunakan sebuah lokasi tanpa ada sebuah perubahan yang tidak diinginkan terhadap lingkungan fisik dan tanpa ada penurunan yang tidak diinginkan terhadap kualitas pengalaman kunjungan yang didapat oleh wisatawan. Penghitungan kapasitas daya dukung dari suatu kawasan wisata ekologi menggunakan Metode yang dikembangkan Cifuentes (1992) dimana penerapan kapasitas daya dukung ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah wisatawan yang dapat diterima secara optimal/efektif tanpa mengakibatkan kerusakan pada kawasan konservasi.

#### 3. Presepsi Pelaku Wisata Ekologi

Persepsi merupakan suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu pada lingkungannya (Siagian, 1995). Menurut Nugroho (2011) Selain faktor lingkungan, pariwisata ekologi

juga dipengaruhi persepsi dan juga perilaku para pelaku wisata ekologi yang merupakan bagian wisata berkelanjutan yang berarti (1) menghargai warisan budaya dan alamnya, (2) mendukung upaya-upaya konservasi, (3) tidak menghasilkan dampak negatif, (4) memberikan keuntungan sosial ekonomi dan menghargai partisipasi penduduk lokal. Dengan kata lain pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai pelaku adalah masyarakat dan wisatawan kemudian jawaban pelaku wisata ekologi akan diurutkan berdasarkan skala likert untuk mengetahui daya dukung sosial Dusun Bambu Family Leisure Park sebagai wisata ekologi